

Rekonstruksi Model Pedagogi Pendidikan Anak dalam Tafsir Al-Mishbah: Analisis Tematik QS. Luqman 12–19 dan Relevansinya di Era Kontemporer

¹Ngadiman*, ²Muh Zaedul Khaer, ²Abdussyukur

¹ SMK Negeri 1 ROTA Bayat, Klaten, Jawa Tengah, Indonesia

² UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.70115/semesta.v4i2.454>

| Article Info | Abstract |
|---|--|
| <p>Article History Received: April 21, 2026 Accepted: May 16, 2026 Published: June 11, 2026</p> <p>Keywords child education, Islamic pedagogy, Tafsir Al-Mishbah, QS. Luqman 12–19, character education, contemporary education</p> | <p>Child education in Islam is not limited to knowledge transmission but encompasses the development of spiritual awareness, moral character, and social responsibility. This study aims to reconstruct a pedagogical model of child education based on Muhammad Quraish Shihab's interpretation of QS. Luqman 12–19 in Tafsir Al-Mishbah and to examine its relevance in the contemporary era. The study employed a qualitative approach using library research and thematic (maudhu'i) analysis. Data were analyzed through four stages: identification of relevant verses, examination of interpretative meanings, categorization of pedagogical values, and synthesis into a conceptual framework. The findings reveal three interconnected dimensions of Islamic child pedagogy: (1) tawhid as the foundation of spiritual consciousness, (2) akhlaq as the core of character formation, and (3) a dialogic-affective approach as the primary educational method. The novelty of this study lies in the integrative reconstruction of a Qur'anic pedagogical model that combines spiritual, moral, and methodological dimensions, offering a relevant framework for contemporary Islamic education in addressing the challenges of the digital era.</p> |
| <p>Informasi Artikel</p> <p>Kata kunci pendidikan anak, pedagogi Islam, Tafsir Al-Mishbah, QS. Luqman 12–19, pendidikan karakter, era digital.</p> <p>Corresponding Author Ngadiman SMK Negeri 1 ROTA Bayat, Klaten, Jawa Tengah, Indonesia *E-mail: tikapuspita@isi-ska.ac.id</p> | <p>Abstrak</p> <p>Pendidikan anak dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan kesadaran spiritual, karakter moral, dan kematangan sosial. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi model pedagogi pendidikan anak berdasarkan penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah terhadap QS. Luqman ayat 12–19. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis tematik (maudhu'i) digunakan dengan empat tahapan: identifikasi ayat, analisis penafsiran, kategorisasi nilai pedagogis, dan sintesis model konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagogi pendidikan anak dapat direkonstruksi ke dalam tiga dimensi utama: (1) tauhid sebagai fondasi kesadaran spiritual, (2) akhlak sebagai inti pembentukan karakter, dan (3) metode dialogis-afektif sebagai pendekatan pendidikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi model pedagogi Qur'ani yang sistematis dan integratif menjembatani dimensi spiritual, moral, dan metodologis yang dapat diaplikasikan secara praktis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital.</p> |



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Copyright ©2026 Ngadiman et al.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak merupakan fondasi utama dalam pembentukan kualitas manusia dan arah perkembangan peradaban. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi sebagai proses pembinaan manusia secara utuh yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah penanaman adab sebagai inti pembentukan manusia ber peradaban (Al-Attas, 1991; Nata, 2016).

Namun demikian, perkembangan pendidikan modern menunjukkan kecenderungan reduksionistik, di mana keberhasilan pendidikan sering kali diukur semata-mata melalui capaian akademik (Azra, 2012). Di era digital, krisis ini semakin kompleks dengan munculnya berbagai problem: degradasi moral generasi muda, lemahnya fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama, pengaruh media sosial terhadap pembentukan identitas, maraknya individualisme, serta melemahnya otoritas orang tua dan guru dalam mendidik anak (Sahin, 2018; Ridwan, 2020). Kondisi ini mengindikasikan kebutuhan mendesak terhadap paradigma pendidikan yang lebih integratif, holistik, dan berbasis nilai.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menawarkan paradigma pendidikan yang komprehensif. Salah satu representasi tematik terpenting terdapat dalam QS. Luqman ayat 12–19 yang memuat prinsip-prinsip pendidikan melalui nasihat Luqman kepada putranya. Narasi ini mencakup aspek tauhid, ibadah, akhlak, serta pendekatan komunikasi yang edukatif dan afektif (Shihab, 2002; Saeed, 2006). Tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab dipilih sebagai sumber interpretasi utama karena pendekatannya yang adaptif terhadap realitas sosial modern dan kekayaan analisis kontekstual yang ditawarkannya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an. Basri (2019) dan Anwar (2020) mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan dalam QS. Luqman secara deskriptif. Rahman (2019) mengkaji metode pendidikan Qur'ani secara umum, sedangkan Gunawan (2020) membahas pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Pada ranah internasional, Halstead (2004) mengkonseptualisasikan pendidikan Islam berbasis tauhid, sementara Sahin (2018) mengkritisi krisis pendidikan Islam akibat terpisahnya dimensi spiritual. Kajian terbaru oleh Al-Mubarak & Hassan (2022) menunjukkan relevansi pedagogi Qur'ani dalam konteks pendidikan inklusif kontemporer.

Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat deskriptif-normatif dan belum mengarah pada rekonstruksi model pedagogi secara sistematis dan integratif (Mustaqim, 2012; Fauzan, 2021). Belum ada kajian yang secara khusus mengintegrasikan dimensi teologis, moral, dan pedagogis berbasis Tafsir Al-Mishbah ke dalam satu model konseptual yang operasional dan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) formal.

Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi model pedagogi Qur'ani integratif yang: (1) berbasis analisis tematik maudhu'i secara sistematis terhadap QS. Luqman 12–19 dalam Tafsir Al-Mishbah; (2) menghubungkan dimensi spiritual (tauhid), moral (akhlak), dan metodologis (dialogis-afektif) dalam satu kerangka konseptual yang utuh; serta (3) memberikan implikasi praktis yang konkret dalam pembelajaran PAI di era digital.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menghasilkan kontribusi konseptual sekaligus aplikatif dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) diterapkan secara sistematis terhadap QS. Luqman ayat 12–19 dalam Tafsir Al-Mishbah. Sumber data primer berupa Tafsir Al-Mishbah (Shihab, 2002), sedangkan sumber sekunder meliputi literatur pendidikan Islam, teori pedagogi modern, dan penelitian internasional yang relevan.

Prosedur analisis tematik dalam penelitian ini mengacu pada langkah-langkah tafsir maudhu'i yang dikembangkan oleh Mustaqim (2012) dan Fauzan (2021), yang dioperasionisasikan melalui empat tahap berikut:

1. Identifikasi Ayat: Menentukan ruang lingkup QS. Luqman 12–19 sebagai fokus analisis dan mengumpulkan ayat-ayat tematik yang relevan.
2. Analisis Penafsiran: Mengkaji secara mendalam penafsiran setiap ayat dalam Tafsir Al-Mishbah, termasuk konteks historis, semantik, dan implikasi pedagogisnya.
3. Kategorisasi Nilai Pedagogis: Mengidentifikasi unit makna dari setiap ayat, lalu mengelompokkan nilai-nilai tersebut berdasarkan tema utama: tauhid, akhlak, dan metode pendidikan.
4. Sintesis Model Konseptual: Membangun model pedagogi integratif berdasarkan hasil kategorisasi, kemudian menguji relevansinya dengan teori pedagogi modern seperti character education (Lickona, 1991), transformative pedagogy, holistic education, dan Islamic parenting.
5. Validitas analisis konseptual dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan penafsiran Al-Mishbah dengan tafsir-tafsir mu'tabar lainnya serta literatur pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini memastikan bahwa model yang dihasilkan tidak hanya sah secara teologis, tetapi juga memiliki landasan pedagogis yang kuat..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pedagogi integratif dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pendekatan pendidikan yang menggabungkan dimensi spiritual, moral, dan metodologis dalam satu kesatuan yang utuh dan saling terintegrasi dalam praktik pendidikan. Istilah 'pedagogi Qur'ani integratif' merujuk pada model pendidikan yang menempatkan nilai tauhid sebagai fondasi epistemologis, akhlak sebagai inti praksis, serta metode dialogis-afektif sebagai strategi utama dalam proses pembelajaran.

Tauhid sebagai Fondasi Pedagogi

Penafsiran Shihab (2002) terhadap QS. Luqman ayat 13 menegaskan bahwa Luqman memulai pendidikannya dari penanaman tauhid. Secara linguistik, penggunaan kata "ya bunayya" (wahai anakku) menunjukkan kelembutan dan kedekatan afektif yang menjadi konteks pendidikan tauhid. Dalam perspektif pedagogis, tauhid tidak hanya berfungsi sebagai konsep teologis, tetapi sebagai dasar kesadaran eksistensial yang membentuk orientasi hidup

manusia. Tauhid menjadi pusat nilai (value center) yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan intelektual dalam diri anak.

Konsep ini selaras dengan pandangan al-Attas (1991) yang menempatkan tauhid sebagai dasar pembentukan adab dalam pendidikan Islam, serta Halstead (2004) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis tauhid membentuk kesadaran moral yang integral. Secara kritis, penelitian Sahin (2018) menunjukkan bahwa krisis pendidikan modern disebabkan oleh terpisahnya dimensi spiritual dari proses pembelajaran, kondisi yang justru menjangkiti sistem pendidikan sekuler yang dominan.

Relevansinya dalam konteks digital semakin signifikan. Di tengah banjir informasi dan paparan nilai-nilai yang beragam melalui media sosial, tauhid memberikan peserta didik anchor of identity—landasan identitas yang kuat sehingga tidak mudah terombang-ambing. Dalam praktik pembelajaran PAI, integrasi tauhid dapat diwujudkan melalui pembiasaan refleksi spiritual, mengaitkan materi pelajaran dengan tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah), serta menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan merupakan manifestasi kekuasaannya (Al-Mubarak & Hassan, 2022; Omar et al., 2023). Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi memiliki orientasi hidup yang berlandaskan nilai ketuhanan.

Pendidikan Akhlak sebagai Inti Pembentukan Karakter

Nilai-nilai dalam QS. Luqman ayat 17–19 menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat praksis dan aplikatif. Shihab (2002) menafsirkan perintah mendirikan shalat dalam ayat 17 bukan sekadar ritual, melainkan sebagai pembentukan disiplin spiritual yang berdampak pada perilaku sosial. Perintah amar ma'ruf nahi munkar mengindikasikan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam memiliki dimensi sosial-transformatif, bukan hanya membentuk individu yang saleh, tetapi juga agen perubahan masyarakat.

Temuan ini memiliki resonansi kuat dengan konsep character education yang dikemukakan Lickona (1991), yang membagi karakter ke dalam tiga komponen: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Model Luqman secara implisit mencakup ketiga dimensi ini: pengetahuan tentang tauhid (moral knowing), afeksi yang dibangun melalui pendekatan dialogis "ya bunayya" (moral feeling), dan amal saleh serta amar ma'ruf nahi munkar (moral action). Integrasi ini menunjukkan bahwa pedagogi Qur'ani memiliki kerangka yang lebih holistik dibandingkan model pendidikan karakter Barat yang sering kali mengabaikan dimensi spiritual (Abdullah, 2017; Yusuf, 2022).

Dalam konteks pendidikan formal, nilai-nilai akhlak dapat diinternalisasikan melalui: (a) pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab yang dikaitkan dengan motivasi teologis (bukan sekadar aturan); (b) pendekatan Islamic parenting di keluarga yang sinergis dengan pembelajaran di sekolah; serta (c) keteladanan guru (uswah hasanah) sebagai representasi nilai yang hidup. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar (teacher), tetapi sebagai model moral (moral exemplar) yang perilakunya menjadi kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) bagi peserta didik (Gunawan, 2020).

Tantangan era digital mempertegas urgensi pendidikan akhlak berbasis Qur'ani. Individualisme yang difasilitasi oleh ruang digital, anonimitas dalam interaksi daring, dan eksposur terhadap konten amoral memerlukan fondasi akhlak yang kokoh. Model Luqman

menawarkan solusi berupa internalisasi nilai dari dalam (intrinsic motivation) melalui kesadaran tauhid, bukan sekadar kepatuhan eksternal yang mudah runtuh ketika pengawasan berkurang.

Metode Dialogis-Afektif sebagai Pendekatan Pendidikan

Aspek metodologis pedagogi Luqman tampak paling jelas melalui sapaan "ya bunayya" (wahai anakku) yang diulang tiga kali dalam rangkaian nasihat (ayat 13, 16, dan 17). Shihab (2002) menafsirkan pengulangan ini sebagai penanda intensi pendidikan yang penuh kasih sayang (tarbiyah bi al-mawaddah) yaitu sebuah pendekatan yang menempatkan relasi afektif sebagai prasyarat efektivitas komunikasi edukatif.

Pendekatan ini secara teoretis sejalan dengan prinsip-prinsip transformative pedagogy yang menekankan bahwa perubahan sejati dalam diri peserta didik hanya mungkin terjadi ketika proses pembelajaran menyentuh dimensi afektif dan identitas mereka (Mezirow, 1991; Karim, 2021). Selain itu, komunikasi persuasif dan dialogis dalam Al-Qur'an sebagaimana dikaji oleh Saeed (2006) menunjukkan bahwa metode nasihat Luqman bersifat induktif yaitu membangun kesadaran dari pengalaman nyata (seperti perumpamaan biji sawi dalam ayat 16) menuju prinsip umum. Metode ini paralel dengan pendekatan student-centered learning dalam pedagogi modern.

Lebih jauh, pendekatan dialogis-afektif ini berkontribusi pada pembentukan secure attachment antara pendidik dan peserta didik artinya kondisi psikologis yang menurut teori perkembangan anak (Bowlby, 1969; dikutip dalam Omar et al., 2023) merupakan prasyarat bagi internalisasi nilai yang efektif. Dalam konteks digital, di mana interaksi tatap muka semakin tergantikan oleh komunikasi virtual, kemampuan guru membangun kedekatan afektif menjadi kompetensi kritis yang tidak dapat diabaikan.

Implementasi praktis pendekatan ini dalam pembelajaran PAI mencakup: (a) penggunaan bahasa yang lembut, empatik, dan menghargai peserta didik; (b) metode diskusi dan tanya jawab yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pemahaman dan keraguan; serta (c) pemanfaatan narasi dan kisah (qishash) sebagai media internalisasi nilai. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga keterlibatan emosional peserta didik dalam proses belajar.

Rekonstruksi Model Pedagogi Qur'ani Integratif

Berdasarkan analisis tematik yang dilakukan terhadap tiga komponen di atas, pedagogi pendidikan anak dalam QS. Luqman dapat direkonstruksi menjadi model integratif yang terdiri atas tauhid sebagai fondasi, akhlak sebagai inti, dan metode dialogis-afektif sebagai pendekatan. Ketiga komponen ini memiliki hubungan yang bersifat hierarkis sekaligus fungsional: tauhid menjadi dasar epistemologis dan motivasional, akhlak sebagai manifestasi perilaku yang lahir dari kesadaran tauhid, dan metode dialogis sebagai strategi implementatif yang memastikan nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara efektif. Lebih jelas dijabarkan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kerangka Konseptual Model Pedagogi Pendidikan Anak Berbasis QS. Luqman

| TAUHID (Fondasi Spiritual) | AKHLAK (Inti Karakter) | METODE DIALOGIS- AFEKTIF (Strategi Implementasi) |
|--|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • QS. Luqman: 13 • Kesadaran eksistensial • Epistemologi Islam | <ul style="list-style-type: none"> • QS. Luqman: 17–19 • Praksis moral • Tanggung jawab sosial | <ul style="list-style-type: none"> • QS. Luqman: 13 (ya bunayya) • Humanis & relasional • Student-centered |

Model ini memiliki kontribusi konseptual yang membedakannya dari kajian sebelumnya: pertama, integrasi tiga dimensi dalam satu kerangka yang saling menjelaskan (bukan sekadar daftar nilai); kedua, operasionalisasi model dalam konteks pembelajaran PAI formal; dan ketiga, relevansinya sebagai respons terhadap tantangan konkret era digital. Temuan ini sejalan dengan tesis holistic education yang dikembangkan oleh Miller (2007), namun dengan basis epistemologi Islam yang khas (Fauzan, 2021).

Relevansi dalam Pendidikan Kontemporer

Era digital menghadirkan tantangan multidimensi bagi pendidikan anak: (1) krisis karakter akibat eksposur konten digital yang tidak terseleksi; (2) melemahnya relasi edukatif antara orang tua dan anak karena fragmentasi waktu keluarga; (3) individualisme yang diperkuat oleh bubble media sosial; (4) degradasi otoritas guru di hadapan arus informasi yang tidak terbatas; dan (5) disorientasi identitas generasi muda yang terbentuk oleh algoritma digital (Sahin, 2018; Ridwan, 2020).

Model pedagogi berbasis QS. Luqman menawarkan respons yang sistematis terhadap tantangan-tantangan ini. Tauhid sebagai fondasi memberikan peserta didik anchor of identity yang kuat di tengah arus informasi yang membingungkan. Pendidikan akhlak berbasis motivasi intrinsik (kesadaran ketuhanan) lebih tahan uji dibandingkan kepatuhan ekstrinsik yang mudah runtuh di ruang digital yang minim pengawasan. Metode dialogis-afektif membangun kualitas relasi pendidik-peserta didik yang tidak tergantikan oleh interaksi virtual.

Implikasi Pedagogis dalam Pembelajaran PAI

Model pedagogi integratif ini memiliki implikasi praktis yang konkret dalam pembelajaran PAI di sekolah. Pertama, pada level kurikulum: nilai-nilai tauhid, akhlak, dan metode dialogis perlu diintegrasikan secara eksplisit dalam kompetensi dasar dan indikator pembelajaran PAI, bukan hanya pada materi akidah, tetapi juga dalam fiqih, sejarah Islam, dan Al-Qur'an.

Kedua, pada level pedagogi: pendekatan dialogis-afektif menuntut transformasi peran guru dari "pengajar" menjadi "mitra belajar" yang empatik. Metode diskusi (halaqah), studi kasus moral, dan refleksi spiritual perlu mendapat porsi yang lebih besar dalam pembelajaran PAI. Penggunaan bahasa yang lembut dan penuh kasih sayang sebagaimana dicontohkan oleh Luqman menjadi kunci dalam membangun iklim kelas yang kondusif bagi internalisasi nilai.

Ketiga, pada level asesmen: keberhasilan pembelajaran PAI tidak boleh hanya diukur melalui tes kognitif, tetapi juga melalui observasi perilaku, portofolio karakter, dan jurnal

refleksi spiritual. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yaitu membangun kepribadian peserta didik secara utuh.

KESIMPULAN

Model Experiential Learning terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V pada mata pelajaran Seni Budaya di SD Negeri 16 Cakranegara. Ketuntasan klasikal meningkat signifikan dari 37% (pra siklus) menjadi 92% (siklus II), melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar $\geq 80\%$. Peningkatan ini terjadi karena model Experiential Learning menempatkan pengalaman gerak langsung sebagai inti proses belajar, sehingga kompatibel dengan modalitas kinestetik siswa dan menghasilkan pembelajaran yang bermakna, aplikatif, serta berkelanjutan hingga konteks di luar kelas.

Secara teoretis, penelitian ini mengonfirmasi relevansi experiential learning cycle Kolb (1984) dalam konteks pembelajaran psikomotorik seni tari di sekolah dasar, sekaligus memperkuat argumentasi teoritis bahwa penyelarasan model pembelajaran dengan kecerdasan majemuk dominan siswa merupakan faktor determinan keberhasilan pembelajaran. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi langsung bagi guru Seni Budaya di sekolah dasar untuk mengadopsi model Experiential Learning sebagai pendekatan utama, terutama pada kelas dengan dominasi siswa berkecerdasan kinestetik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui: (1) dilaksanakan hanya di satu sekolah sehingga generalisabilitas temuan perlu dikaji ulang; (2) faktor-faktor kontekstual seperti latar belakang sosial-ekonomi siswa dan pengalaman berkesenian sebelumnya tidak dikontrol; dan (3) durasi penelitian yang relatif singkat (dua siklus) belum memungkinkan pengukuran dampak jangka panjang. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas model ini pada konteks seni budaya lainnya (seni rupa, seni musik) dan pada jenjang pendidikan yang berbeda, serta menggunakan desain quasi-eksperimen untuk memperkuat validitas internal temua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala SD Negeri 16 Cakranegara, Ibu Ni Wayan Sriasih Artini, atas izin, dukungan, dan keterbukaan dalam memberikan informasi selama pelaksanaan penelitian. Apresiasi yang sama disampaikan kepada Bapak I Putu Gede Sudarsana selaku guru Seni Budaya SD Negeri 16 Cakranegara atas kerja sama dan kontribusinya, serta kepada Ibu Sulistianti selaku Wakil Kepala Sekolah. Terima kasih juga kepada seluruh siswa Kelas V yang telah berpartisipasi aktif sebagai subjek penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2017). Islamic education and its challenges in the modern world. *Journal of Islamic Studies*, 25(2), 145–160.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam*. ISTAC.
- Al-Mubarak, T., & Hassan, N. (2022). Qur'anic pedagogy in the digital age: Rethinking Islamic education for contemporary Muslim youth. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 42(3), 312–328.
- Anwar, S. (2020). Nilai pendidikan dalam QS. Luqman. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 16(1), 45–60.

- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Kencana.
- Basri, H. (2019). Pendidikan anak dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 23–38.
- Fauzan, A. (2021). Tafsir tematik dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, 4(2), 89–105.
- Gunawan, H. (2020). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 123–135.
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529.
- Karim, A. (2021). Integrasi pendidikan Islam modern dalam era digital. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 34–48.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miller, J. P. (2007). *The holistic curriculum* (2nd ed.). University of Toronto Press.
- Mustaqim, A. (2012). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. Idea Press.
- Nata, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Omar, S. H. S., Ismail, A., & Rashid, R. A. (2023). Attachment theory and Islamic parenting: Bridging spiritual and psychological dimensions. *International Journal of Islamic Education*, 5(1), 78–94.
- Rahman, F. (2019). Metode pendidikan dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), 112–128.
- Ridwan, M. (2020). Model pembelajaran PAI kontemporer di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 201–218.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. Routledge.
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(10), 1–25.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 11). Lentera Hati.
- Yusuf, M. (2022). Pendidikan karakter berbasis nilai Qur'ani: Relevansi dan implementasi. *Journal of Character Education*, 12(1), 55–70.